

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak terlantar merupakan masalah sosial yang menjadi fenomena menarik dalam kehidupan bermasyarakat. Kita bisa menjumpai anak-anak yang sebagian besar hidupnya berada dijalanan pada berbagai titik pusat keramaian di kota besar, seperti di pasar, terminal, stasiun, *traffic light*, pusat pertokoan, dan sebagainya. Kehidupan jalanan mereka terutama berhubungan dengan kegiatan ekonomi, antara lain mengamen, mengemis, mengasong, kuli, loper koran, anak-anak pembersih kaca mobil, dan sebagainya. Meskipun ada pula sekumpulan anak yang hanya berkeliaran atau berkumpul tanpa tujuan di jalanan.¹

Anak jalanan, anak gelandangan, anak terlantar atau kadang disebut juga secara eufemistis sebagai anak mandiri. Sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih,

¹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.185

marginal dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Di berbagai sudut kota, sering terjadi, anak terlantar harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum, sekedar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya. Tidak jarang pula mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor, sehingga yang namanya razia atau penggarukan bukan lagi hal yang mengagetkan mereka.²

Marginal, rentan, dan eksploitatif adalah istilah-istilah yang sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Rentan karena resiko yang harus

² Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak...*, h.185

ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial yang sangat rawan.³

Adapun disebut eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar menawar (*bargaining position*) yang sangat lemah, ter subordinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab.⁴

Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk di kota besar yang tidak dibarengi dengan meningkatnya kesejahteraan, mengakibatkan semakin tingginya ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Seiring dengan semakin padatnya populasi penduduk yang tidak diikuti peningkatan penghasilan perkapita, menjadikan masyarakat memiliki beban berat dalam memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan hidup manusia meliputi sandang, pangan, dan papan. Serta kebutuhan akan pendidikan semakin

³ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.186

⁴ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak...*, h.186

meningkat pula terutama dinegara berkembang, salah satunya Indonesia.⁵

Tidak dipungkiri lagi salah satu masalah sosial adalah anak terlantar. Seperti yang kita ketahui, anak terlantar adalah anak yang dikarenakan suatu hal, orang tuanya tidak mengindahkan kewajibannya terhadap anak, akibatnya kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi sebagaimana mestinya, baik itu secara rohani, jasmani dan sosial, pengertian lain dari anak terlantar adalah anak yang tinggal di dalam keluarga miskin dengan umur maksimal 18 tahun. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 sebagaimana isinya : Perlindungan anak-anak terlantar ialah anak yang tidak dapat terpenuhi kebutuhannya secara wajar (sebagaimana mestinya), baik secara fisik, mental, spiritual dan sosial.⁶

Penanganan permasalahan anak suatu problem yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh semua pihak serta berbagai kalangan artinya disini diwajibkan untuk semua

⁵ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak...*, h.188

⁶ Irwanto, Pembinaan Anak Kurang Mampu dan Terlantar Pada UPTD Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Di Kota Samarinda. *eJurnal Administrasi Negara*. Volume 5 No 1. 2017. Samarinda

masyarakat membantu dalam menyelesaikan masalah anak, tidak hanya orang tua dan sanak saudara saja, akan tetapi semua orang yang berada dekat dengan anak. Seperti halnya mengingatkan kita betapa ajaran agama menekankan agar mengasihi anak terlantar, yatim, piatu dan yatim piatu. Memelihara psikis anak terlantar dan diwajibkan untuk mendidiknya, mengajarnya baca tulis dan profesi, juga mewajibkan agar anak tersebut diberi tugas, kesaksiannya diterima dan dianggap orang yang bertanggung jawab terhadap segala tingkah laku dan perbuatannya, sehingga ia tidak merasa bahwa dirinya terasingkan. Selain itu agar tidak timbul *inferiority complex* (membuat individu memandang dirinya rendah) dan psikis rumit dalam pola pikirnya, dengan adanya perilaku baik ini kira telah mempersiapkan warga Negara shalih yang dapat memikul kewajibannya dan mengambil alih tanggung jawab.⁷

⁷ Raghieb As-Sirjani, *Solidaritas Islam Untuk Dunia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), Cetakan Pertama, h. 87-88

Pada umumnya anak terlantar berumur di bawah 18 tahun adalah anak-anak yang memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Menurut Hurlock, anak dalam usia 12–18 tahun adalah anak-anak yang pada umumnya disebut remaja. Hurlock juga menambahkan bahwa pada usia ini anak sedang dalam proses pertumbuhan, dalam hal ini mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Mereka tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi juga tidak termasuk golongan dewasa atau tua. Karena tidak didukung oleh faktor ekonomi keluarga atau faktor kemiskinan, maka mereka tidak dapat memperoleh hak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Selain faktor tersebut, ada faktor lain yang mendukung anak tersebut menjadi anak jalanan, yaitu faktor ketidakharmonisan dalam keluarga.⁸

Berbagai hak anak yang harus dipenuhi seperti pelayanan pendidikan dan pengajaran bermutu dalam rangka pengembangan pribadi serta semua potensi kecerdasannya

⁸ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.187

semua minat dan bakatnya. Hak lainnya, yaitu kesehatan pelayanan bermutu dan jaminan sosial sesuai kebutuhan fisik, mental spiritual serta sosial anak. Hak dalam kebebasan berpartisipasi untuk menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari dan memberikan informasi sesuai tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai nilai-nilai kesusilaan serta kepatutan harus diupayakan. Kebutuhan beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak seumurannya, bermain, berkreasi sesuai minat, bakat dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri harus diluapkan.⁹

Tingkat pendidikan yang rendah bahkan tidak pernah merasakan pendidikan pada lembaga pendidikan formal membuat akses hidupnya menjadi terbatas dan kemudian terbelenggu dalam kemiskinan. Sebenarnya para anak jalanan juga mendapat hak yang sama dalam kesejahteraan dan akses pendidikan akan tetapi dengan segala keterbatasan yang dimiliki akhirnya hanya pasrah dengan kondisi nasib yang

⁹ Bunda Novi, *Bacaan Wajib Orang Tua*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), h. 5-6

dialami. Pemberdayaan melalui akses pendidikan menjadi jalan yang perlu ditempuh guna merubah keterbatasan yang dialami anak jalanan. Pemberdayaan yang akan memberikan fasilitasi dan penguatan kepada anak jalanan agar tidak kembali turun ke jalan untuk mencari nafkah. Pemberdayaan dan pemberian hak pendidikan juga tidak hanya sebatas melakukan fasilitasi tentang apa saja yang dibutuhkan anak jalanan akan tetapi dapat membelajarkan anak jalanan dan menyadarkan melalui upaya pendidikan.¹⁰

Hal inilah yang menjadi salah satu faktor banyaknya masyarakat mempunyai pendidikan rendah dan mengakibatkan ruang gerak mereka menjadi sempit. Kebutuhan hidup yang semakin tinggi dan pemasukan ekonomi yang rendah, menjadikan masyarakat merasa terhimpit dan yang menjadi korban bukan hanya orang dewasa, akan tetapi anak-anak kecil. Mereka menjadi korban karena orang tuanya yang terhimpit masalah ekonomi dan

¹⁰ Kuku Miroso Raharjo, Pemberdayaan Anak Jalanan Sebagai Upaya Penayadaran Belajar Melalui Pendidikan Kesetaraan Di Kota Samarinda, *Jurnal Pendidikan Nonformal*. Volume 13, No. Malang: 2018.

tidak mampu menyekolahkan mereka demi masa depan mereka dan memperbaiki kehidupan mereka. Akhirnya dengan sangat terpaksa, anak-anak yang seharusnya mengenyam pendidikan di usia mereka, harus bekerja membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Yayasan Bina Wanita Bahagia merupakan lembaga sosial dan pendidikan yang berada di Kelurahan Kaligandu Kecamatan Serang Kota Serang. Yayasan Bina Wanita Bahagia merupakan lembaga sosial resmi yang sudah memiliki izin dari Dinas Sosial Kota Serang. Yayasan Bina Wanita Bahagia terbentuk karena melihat banyak anak-anak yang terputus sekolahnya karena tidak ada biaya untuk mereka mengenyam pendidikan formal.¹¹

Pendiri Yayasan Bina Wanita Bahagia yaitu Ibu Hj. Ijah Faijah dan H. Agus Maftuhi mempunyai inisiatif untuk membantu pendidikan anak terlantar dengan dengan mengumpulkan anak-anak tersebut di rumahnya, beliau perlahan membantu anak-anak tersebut dibawa kerumah

¹¹ Dini Ahnafani, Ketua Umum Yayasan Bina Wanita Bahagia, Wawancara Dengan Penulis di Yayasan Bina Wanita Bahagia, 4 April 2021

untuk bisa mendapatkan pendidikan. Nasib anak-anak jalananlah yang membuat ibu Hj. Ijah Faijah berfikir untuk membuat suatu badan yang bisa membantu mereka belajar dan mendapatkan pendidikan moral seperti kebanyakan anak lain. Selain itu, ibu Hj. Ijah Faijah melihat bahwa para wanita juga memiliki potensi yang besar dalam mewujudkan harapan tersebut.¹²

Begitupun dengan anak terlantar yang berada di Yayasan Bina Wanita Bahagia, mereka kurang mendapatkan pendidikan bahkan mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan itu karena faktor ekonomi mereka yang dilatar belakangi orang yang kurang mampu, orang tuanya sudah tidak ada dan banyak faktor yang mereka alami. Yayasan Bina Wanita Bahagia membantu mereka untuk mengenyam pendidikan formal dengan diajarkan anak terlantar tersebut di Yayasan Bina Wanita Bahagia agar mereka bisa mendapatkan haknya sebagai anak yaitu pendidikan formal.¹³

¹² Dini Ahnafani, Ketua Umum Yayasan Bina Wanita Bahagia..., 4 April 2021

¹³ Euis Solihat, Ketua Harian Yayasan Bina Wanita Bahagia, Wawancara Dengan Penulis di Yayasan Bina Wanita Bahagia, 4 April 2021

Melihat kenyataan yang seperti ini sangatlah miris, sehingga Yayasan Bina Wanita Bahagia bergerak merangkul mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak, berusaha menjadikan anak-anak terlantar ini setara dengan anak-anak yang lain yang mengenyam pendidikan formal, selain itu mengupayakan agar anak-anak terlantar disekitar daerah ini bisa bergabung dengan anak-anak yang lain untuk belajar di Yayasan Bina Wanita Bahagia, sehingga diharapkan mampu meminimalisir rendahnya pendidikan bagi anak-anak terlantar.¹⁴

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saya tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Anak Terlantar Dalam Bidang Pendidikan di Yayasan Bina Wanita Bahagia Kelurahan Kaligandu Kecamatan Serang Kota Serang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

¹⁴ Euis Solihat, Ketua Harian Yayasan Bina Wanita Bahagia..., 4 April 2021

1. Bagaimana kondisi anak terlantar di Yayasan Bina Wanita Bahagia Kelurahan Kaligandu Kecamatan Serang Kota Serang?
2. Bagaimana program pendidikan anak terlantar di Yayasan Bina Wanita Bahagia Kelurahan Kaligandu Kecamatan Serang Kota Serang?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pada program pendidikan anak terlantar di Yayasan Bina Wanita Bahagia Kelurahan Kaligandu Kecamatan Serang Kota Serang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi anak terlantar di Yayasan Bina Wanita Bahagia Kelurahan Kaligandu Kecamatan Serang Kota Serang.
2. Untuk mengetahui program pendidikan anak terlantar di Yayasan Bina Wanita Bahagia Kelurahan Kaligandu Kecamatan Serang Kota Serang.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada program pendidikan anak terlantar di Yayasan Bina Wanita Bahagia Kelurahan Kaligandu Kecamatan Serang Kota Serang.

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang diharapkan pada penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan, pengetahuan mengenai pemberdayaan anak terlantar yang dilakukan di Yayasan Bina Wanita Bahagia Kelurahan Kaligandu Kecamatan Serang Kota Serang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada:

- a. Bagi Peneliti

Agar penulis atau peneliti dapat memberikan pengalaman berfikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan dalam hal pengembangan masyarakat islam.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan yang diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca serta referensi penelitian selanjutnya dan memberikan masukan kepada Yayasan Bina Wanita Bahagia Kelurahan Kaligandu Kecamatan Serang Kota Serang selaku pemberi pelayanan kepada anak terlantar dalam memberdayakan kehidupan mereka.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian atau kajian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan atau bahan rujukan dalam mengembangkan karya-karya ilmiah bagi setiap

akademisi, baik dikalangan UIN SMH Banten maupun pihak-pihak lain.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan perbandingan dan bahan kajian dalam penulisan proposal skripsi ini, adapun yang digunakan untuk memperoleh itu antara lain. Penelitian tentang upaya yang digunakan dalam memberdayakan anak jalanan yaitu :

Pertama, artikel di jurnal yang ditulis oleh Dede Yaksan yang berjudul “Pelaksanaan Pemberdayaan Anak Terlantar Dan Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Kota Pekanbaru Tahun 2011-2015”. Kesimpulan yang didapatkan dari artikel di jurnal tersebut yaitu, pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Pekanbaru meliputi penentuan materi, metode dan media pembelajaran. Penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dan diselingi dengan contoh kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan anak untuk memahami materi yang diberikan. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi adalah metode ceramah, diskusi,

tanya jawab dan praktek. Media pembelajaran yang digunakan seperti modul, leaflet dan film. Sikap pembimbing yang ramah, humoris, tegas, akrab dapat membuat lingkungan atau suasana belajar menjadi lebih akrab dan anak tidak merasa bosan dengan kegiatan. Bentuk pembinaan antara lain: bimbingan fisik, bimbingan mental psikologis, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, bimbingan pendidikan dan keterampilan. Pelaksanaan pembinaan didasarkan pada metode pekerjaan sosial menggunakan metode bimbingan perseorangan dan kelompok. Manfaat pelaksanaan pembinaan adalah terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani dan sosial anak.¹⁵

Penelitian tersebut mengkaji upaya pemberdayaan anak terlantar dan remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Kota Pekanbaru namun demikian, program yang diberikan yaitu pembinaan pada anak terlantar dan remaja putus sekolah dan bentuk pembinaan antara lain

¹⁵ Dede Yaksan, Pelaksanaan Pemberdayaan Anak Terlantar Dan Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Kota Pekanbaru Tahun 2011-2015, Jurnal Fisip, Vol. 4, No. 2, 2017, Universitas Riau.

bimbingan fisik, bimbingan mental psikologis, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, bimbingan pendidikan dan keterampilan. Berdasarkan hal tersebut maka adanya perbedaan pada penelitian yang dikaji oleh saya dalam meneliti pemberdayaan anak terlantar yaitu dalam bidang pendidikan dengan membantu mereka agar bisa mendapatkan pendidikan layak yang dibantu oleh Yayasan Bina Wanita Bahagia.

Kedua, skripsi yang ditulis Wiwit Emi Lestari yang berjudul “Pemenuhan Fungsi Keluarga Terhadap Anak Terlantar Oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Hamba, Pakem, Sleman, Yogyakarta” di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Kesimpulan yang didapatkan pada skripsi tersebut yaitu: disimpulkan bahwa dalam memenuhi fungsi keluarga bagi anak terlantar yang dilakukan oleh LKSA Hamba, Pakem, Sleman, Yogyakarta adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti pemberian fasilitas sekolah formal dan non formal, bimbingan belajar, bimbingan pelajaran keagamaan,

bimbingan ekstrakurikuler komputer, bimbingan ekstrakurikuler menjahit, bimbingan ekstrakurikuler tata boga, pembuatan akta kelahiran dan kartu keluarga, kegiatan liburan bersama, penciptaan kedekatan emosional pengasuh dan anak serta pelatihan parenting dan konseling bersama untuk para pengasuh. Kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan di atas, bahwasanya sebagian besar kegiatan telah cukup memenuhi lima dari keenam fungsi keluarga menurut Berns yaitu memenuhi fungsi afeksi, ekonomi, edukasi, penugasan peran dan religi, serta fungsi rekreatif. Sedangkan LKSA Hamba tidak bisa memenuhi fungsi reproduksi karena antara anak asuh dengan LKSA Hamba merupakan hubungan keluarga yang terbentuk bukan melalui ikatan darah sehingga tidak mampu untuk memenuhi fungsi untuk mempertahankan keturunan.¹⁶

Penelitian tersebut mengkaji upaya pemenuhan fungsi keluarga terhadap anak terlantar namun demikian, fungsi

¹⁶ Wiwit Emi Lestari, "Pemenuhan Fungsi Keluarga Terhadap Anak Terlantar Oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Hamba, Pakem, Sleman, Yogyakarta" (*Skripsi* sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

tersebut yaitu : Fungsi keluarga sebagai Sosialisasi dan Edukasi, Fungsi keluarga sebagai Penugasan Peran Sosial, Fungsi Dukungan Ekonomi, Fungsi Dukungan Emosional, Fungsi Hiburan dan Rekreatif. Berdasarkan hal tersebut maka adanya perbedaan pada penelitian yang dikaji oleh saya dalam meneliti pemberdayaan anak terlantar yaitu dalam bidang pendidikan dengan membantu mereka agar bisa mendapatkan pendidikan layak yang dibantu oleh Yayasan Bina Wanita Bahagia.

Ketiga, skripsi yang ditulis Nindhita Nur Manik yang berjudul “Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial ‘Wiloso Muda-Mudi’ Purworejo” di Universitas Negeri Yogyakarta, 2013. Kesimpulan yang didapatkan dari skripsi tersebut yaitu; Pertama, Pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo meliputi penentuan materi, metode dan media pembelajaran. Penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dan diselingi dengan contoh kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan anak untuk

memahami materi yang diberikan. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek. Media pembelajaran yang digunakan seperti modul, leaflet dan film. Bentuk pembinaan antara lain: bimbingan fisik, bimbingan mental psikologis, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, bimbingan pendidikan dan keterampilan. Pelaksanaan pembinaan didasarkan pada metode pekerjaan sosial menggunakan metode bimbingan perseorangan dan kelompok. Manfaat pelaksanaan pembinaan adalah terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani dan sosial anak.

Peran pendamping dalam pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo adalah pendamping sebagai pembela (*advocator*), pemungkin (*enabler*), pemberi motivasi (*motivator*), penghubung (*mediator*), dan penjangkau (*outreacher*). Dari peran pendamping di atas, peran perlu dipertahankan adalah peran pendamping sebagai pemungkin (*enabler*), pemberi motivasi (*motivator*), dan penjangkau

(*outreacher*). Ketiga peran pendamping tersebut diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak, sebagai motivator dalam kegiatan belajar maupun sebagai bentuk pengawasan dalam kehidupan sosial anak.¹⁷

Penelitian tersebut mengkaji upaya pelaksanaan pembinaan dan pendampingan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial ‘Wiloso Muda-Mudi’ Purworejo. Berdasarkan hal tersebut maka adanya perbedaan pada penelitian yang dikaji oleh saya dalam meneliti pemberdayaan anak terlantar yaitu dalam bidang pendidikan dengan membantu mereka agar bisa mendapatkan pendidikan layak yang dibantu oleh Yayasan Bina Wanita Bahagia.

F. Kerangka Teori

a) Pendidikan

1) Pengertian Pendidikan

Menurut Melmambessy Moses pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara

¹⁷ Nindhita Nur Manik, “Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-mudi” Purworejo” (*Skripsi sarjana Universitas Negeri Yogyakarta*, 2013)

sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.¹⁸

Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman- pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹⁹

b) Fungsi Pendidikan

¹⁸ Melmambessy Moses, "*Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua.*" *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12.1, (2012), h.18-36.

¹⁹ Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h.23-24

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di kemukakan bahwa fungsi pendidikan yaitu:²⁰

nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu pendidikan mempunyai fungsi :

- a. Menyiapkan sebagai manusia
- b. Menyiapkan tenaga kerja, dan
- c. Menyiapkan warga negara yang baik

Dituliskan dalam fungsi pendidikan adalah menyiapkan tenaga kerja. Hal ini dapat dimengerti,

²⁰ Undang-undang No. 20 Pasal 3 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional

bahwasanya melalui pendidikan dapat mengembangkan kemampuan karyawan, sehingga dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan serta mengemban wewenang dan tanggung jawab yang diberikan. Untuk mencapai fungsi tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal).

2. Pemberdayaan

a) Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan *ber* menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan *pe-* dengan mendapat sisipan *-m-* dan akhiran *-an* menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau kekuatan. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam,

berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi hidupnya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.²¹

Istilah pemberdayaan lahir sebagai sebuah konsep dari perkembangan alam pikiran dan kebudayaan masyarakat. Berdasarkan penelitian kepustakaan pranarka, proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan di antaranya :

- a. Kecenderungan primer, yaitu pemberdayaan yang menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya.

²¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), h. 58.

- b. Kecenderungan sekunder, yaitu pemberdayaan yang menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya.²²

3. Tahap-tahap Pemberdayaan

Dalam pemberdayaan tidak langsung terbentuk atau terjadi secara langsung maupun tiba-tiba, tetapi melalui beberapa proses tahapan yakni:

- a. Tahap persiapan

Tahapan ini meliputi penyiapan petugas (*community development*), dimana tujuan utama ini adalah untuk menyamakan persepsi antar anggota agen perubah (*agent of change*) mengenai pendekatan apa yang dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat.

Sedangkan pada tahap penyiapan lapangan,

²² Bambang Sutrisno, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi Kerakyatan dalam Akses Peran Serta Masyarakat, Lebih Jauh Memahami Community Development*, (Jakarta : ICSD, 2003), h. 133.

petugas melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran. Pada tahap inilah terjadi kontak awal dengan kelompok sasaran.

b. Tahap asesmen

Proses asesmen yang dilakukan disini adalah dengan mengidentifikasi masalah dan juga sumber daya manusia yang dimiliki klien. Dalam proses penilaian ini dapat pula digunakan teknik SWOT, dengan melihat kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman.

c. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan

Pada tahap ini agen perubah secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.

d. Tahap pemformulasikan rencana aksi

Pada tahap ini agen membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

e. Tahap pelaksanaan program

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling krusial atau penting dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan dilapangan bila tidak ada kerjasama antar warga.

f. Tahap evaluasi

Tahap ini sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap progam yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat, sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga.

g. Tahap terminasi

Tahap ini merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan seringkali bukan karena masyarakat sudah dianggap mandiri, tetapi tidak jarang terjadi karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang sudah ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan mau meneruskan.²³

b. Proses Pemberdayaan

Merujuk kepada apa yang dicontohkan Rasulullah SAW ketika membangun masyarakat setidaknya harus ditempuh tiga tahap atau proses pemberdayaan masyarakat, sebagai berikut:

²³ Fenny Oktaviany, Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Sekolah Otonom Oleh Sanggar Anak Akar di Gudang Seng Jakarta Timur, (Skripsi : Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta, 2010), h. 23.

- a) Proses *Takwin*, yaitu tahap pembentukan masyarakat. Kegiatan pokok pada tahap ini adalah proses sosialisasi dari unit terkecil dan terdekat sampai kepada perwujudan-perwujudan kesepakatan.
- b) Proses *Tanzim*, yaitu tahap pembinaan dan penataan masyarakat. Pada fase ini internalisasi dan eksternalisasi isu-isu muncul dalam bentuk institusionalisasi secara komprehensif dalam realitas sosial.
- c) Proses *Taudi'*, yaitu tahap keterlepasan dan kemandirian. Pada tahap ini masyarakat telah siap menjadi masyarakat mandiri terutama secara manajerial.²⁴

1. Anak Terlantar

a. Pengertian Anak Terlantar

Berdasarkan UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada Bab I pasal 6 mengenai

²⁴ Fenny Oktaviany, *Pemberdayaan Anak Jalanan...*, h. 25.

ketentuan umum disebutkan bahwa, “anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial”. Agar terpenuhinya kebutuhan dasar anak tersebut berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat, lembaga-lembaga sosial maupun pemerintah.²⁵

Seorang anak dikatakan terlantar, bukan sekedar karena ia sudah tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya. Tetapi, terlantar di sini juga dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidaktahuan orang tua, ketidakmampuan atau kesengajaan. Seorang anak yang kelahirannya tidak dikehendaki, misalnya, mereka umumnya sangat rawan untuk diterlantarkan dan bahkan diperlakukan salah (*child abuse*). Pada

²⁵ Undang-undang No. 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak.

tingkat yang ekstrem, perilaku penelantaran anak bisa berupa tindakan orang tua membuang anaknya, entah itu di hutan, di selokan, di tempat sampah, dan sebagainya baik ingin menutupi aib atau karena ketidaksiapan orang tua untuk melahirkan dan memelihara anaknya secara wajar.²⁶

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar baik fisik, mental spiritual dan sosial. Ketelantaran tersebut dikarenakan orang tua maupun keluarga tidak mampu untuk memberikan kebutuhan dasar anak sehingga anak menjadi terlantar. Kebutuhan dasar anak seperti tumbuh kembang, hidup yang layak, pendidikan dan kesehatan.²⁷

²⁶ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak...*, h. 226-227.

²⁷ Undang-undang Dasar Republik Indonesia No 23 Tahun 2002
Tentang Perlindungan Anak

Anak terlantar adalah anak-anak yang termasuk katagori anak rawan atau anak-anak membutuhkan perlindungan khusus. Dalam Buku Pedoman Pembinaan Anak Terlantar yang dikeluarkan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur disebutkan bahwa yang disebut anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab tidak terpenuhinya kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial.²⁸

Berdasarkan dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya akibat kelalaian maupun ketidakmampuan orang tuanya.

b. Ciri-Ciri Anak Terlantar

Ciri-ciri yang menandai seorang anak dikategorikan terlantar adalah:

²⁸ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak...*, h. 212.

Pertama, mereka biasanya berusia 5-18 tahun, dan merupakan anak yatim, piatu, atau anak yatim piatu.

Kedua, anak yang terlantar acap kali adalah anak yang lahir dari hubungan seks di luar nikah dan kemudian mereka tidak ada yang mengurus karena orang tuanya tidak siap secara psikologis maupun ekonomi untuk memelihara anak yang dilahirkannya.

Ketiga, anak yang kelahirannya tidak direncanakan atau tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya atau keluarga besarnya, sehingga cenderung rawan diperlakukan salah.

Keempat, meski kemiskinan bukan satu-satunya penyebab anak ditelantarkan dan tidak selalu pula keluarga miskin akan menelantarkan anaknya. Tetapi bagaimanapun harus diakui bahwa tekanan kemiskinan dan kerentanan ekonomi keluarga akan menyebabkan kemampuan mereka memberikan fasilitas dan memenuhi hak anaknya menjadi sangat terbatas.

Kelima, anak yang berasal dari keluarga yang *broken home*, korban perceraian orang tuanya, anak yang hidup di tengah kondisi keluarga yang bermasalah-pemabuk, kasar, korban PHK, terlibat narkoba, dan sebagainya.²⁹

Selain itu, anak juga dapat dikatakan terlantar apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut:³⁰

- a. Anak terlantar tanpa orang tua/keluarga, dengan ciri-ciri:
 - 1) Orang tua/keluarga tidak diketahui
 - 2) Putus hubungan dengan orang tua/keluarga
 - 3) Tidak memiliki tempat tinggal
- b. Anak terlantar dengan orang tua/keluarga, dengan ciri-ciri:
 - 1) Hubungan dengan orang tua masih ada
 - 2) Tinggal bersama orang tua/keluarganya

²⁹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak...*, h. 230.

³⁰ Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Dinas Kesejahteraan Sosial dan Perlindungan Masyarakat. *Petunjuk teknis Pelayanan Sosial Anak Terlantar Di Luar Panti*, h. 19-20.

3) Rawan sosial dan putus sekolah

4) Tinggal dengan keluarga miskin

Menurut keputusan Menteri Sosial RI berdasarkan pengertian anak terlantar terdapat beberapa karakteristik atau ciri-ciri anak terlantar yaitu:

- 1) Anak berusia 5-18 tahun,
- 2) Orang tuanya tidak dapat melakukan kewajibannya karena beberapa kemungkinan seperti miskin atau tidak mampu,
- 3) Salah seorang dari orangtuanya atau kedua-duanya sakit,
- 4) Salah seorang atau kedua-duanya meninggal,
- 5) Keluarga tidak harmonis,
- 6) Tidak ada pengasuh/pengampu,
- 7) Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani dan sosial.³¹

³¹ Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 80/HUK/2010 tentang panduan perencanaan pembiayaan pencapaian standar pelayanan minimal (SPM) Bidang Sosial Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten/Kota, Bab I h. 10.

Berdasarkan dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak terlantar adalah sebagai berikut:

- 1) Anak terlantar berusia 5-18 tahun,
- 2) Mempunyai orang tua tapi tidak mendapat perhatian, kasih sayang, perlakuan yang baik dan tidak disekolahkan oleh orang tuanya,
- 3) Tidak memiliki kedua orang tua atau orang tua asuh/keluarga asuh,
- 4) Berasal dari keluarga miskin atau broken home,
- 5) Tidak terpenuhi hak-hak anak,
- 6) Anak yang bekerja/mencari nafkah atau anak yang menghabiskan waktunya bermain di jalanan atau tempat-tempat umum.

c. Faktor Penyebab Ketelantaran Anak

Keterlantaran anak disebabkan oleh faktor penyebab yang berbeda-beda. Faktor penyebab keterlantaran anak dapat disebabkan oleh faktor internal

dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat berupa keadaan anak itu sendiri, keluarga maupun keadaan lingkungannya. Faktor penyebab keterlantaran anak yang dinyatakan Enni Hardiati, yaitu:

- a. Keluarga dalam keadaan miskin sehingga berbagai kebutuhan baik fisik, mental, maupun sosial untuk perkembangan anak tidak dapat terpenuhi.
- b. Keluarga yang tidak utuh lagi ataupun keluarga yang kurang harmonis, karena orangtua meninggal dunia, perceraian, dan sering terjadinya pertengkaran dalam keluarga menyebabkan anak tidak sepenuhnya mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya, akibatnya anak tidak merasa aman serta tidak mampu bergaul dengan lingkungannya.
- c. Lingkungan sosial yang kurang mendukung terhadap tumbuh kembangnya anak seperti daerah kumuh (*slum*), daerah kurang sehat, dan lain-lainnya. Kondisi tersebut akan mempengaruhi pula perkembangan dan pertumbuhan anak secara wajar.

d. Kecacatan yang dimiliki oleh anak itu sendiri, sehingga dengan kondisi kecacatan tersebut anak tidak bisa berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara wajar.³²

Faktor-faktor dominan dapat menimbulkan masalah sosial pada anak terlantar. Faktor-faktor dominan tersebut dapat menjadi penghambat perkembangan anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sofwan dan Sumar Sulistyono, yaitu:

- a. Terhambatnya asuhan karena anak tak punya orangtua/meninggal dunia salah satu atau keduanya, dan anak yang tidak mampu secara material.
- b. Terhambatnya kemampuan fisik dan mentalnya karena kecacatan anak yang dialaminya.
- c. Terhambat penyesuaian dirinya dengan lingkungan sosial. Anak-anak yg mengalami masalah sosial perilaku (penyimpangan; misalnya sering mengganggu

³² Enni Hardiati. *Sebuah Kepedulian Terhadap Anak Terlantar (Study Kasus Tentang Pengasuhan Anak Terlantar Di Provinsi Nusa Tenggara Timur*. (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2010), h.23.

masyarakat yang sedang istirahat malam) dan anak-anak yang melanggar hukum atas putusan hakim.

- d. Terhambat karena menghadapi ancaman bahaya atau tekanan dari kondisi lingkungan yang tidak sehat, seperti anak-anak yang hidup dalam lingkungan daerah kejahatan dan didaerah lingkungan pelacuran.³³

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab keterlantaran anak disebabkan oleh keluarga yang miskin (tidak mampu secara material), keluarga yang tidak utuh atau keluarga yang tidak harmonis (orang tua meninggal, perceraian, atau pertengkaran sehingga anak tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian), lingkungan sosial yang kurang mendukung (daerah kurang sehat atau kumuh, perilaku anak yang cenderung menyimpang atau anak yang melanggar hukum dan hidup dilingkungan kejahatan), kecacatan yang dimiliki

³³ Sofwan dan Sumar Sulistyو. *Usaha Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Terlantar Melalui Orangtua Asuh*. (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2010), h.20.

anak itu sendiri sehingga tidak bisa berkembang dan menyesuaikan dengan lingkungan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis.³⁴ Dalam suatu penelitian metode mempunyai peran penting dalam pengumpulan dan analisis data. Pada penelitian ini saya menggunakan beberapa metode:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini saya menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.³⁵ Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kaligandu, Kecamatan Serang, Kota Serang.

³⁴ Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Grasindo, 2010), h.5.

³⁵ Eko Sugiarto, *Metode Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta : Suaka Media, 2013), cetakan pertama, h.8.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah di Yayasan Bina Wanita Bahagia Kelurahan Kaligandu Kecamatan Serang Kota Serang. Di sini penulis melakukan penelitian terhadap program pendidikan pada anak terlantar oleh Yayasan Bina Wanita Bahagia untuk membantu anak terlantar tersebut agar mendapatkan hak untuk belajar dan mendapatkan pendidikan. Penelitian ini dilakukan pada Februari – September 2021.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data-data yang relevan bagi penelitian.³⁶

Teknik pengumpulan data yang saya gunakan adalah:

a. Observasi

Menurut Supardi observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-

³⁶ Azuar Juliandi, dkk, *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*, (Medan : UMSU Press, 2014), h.65.

gejala yang diselidiki.³⁷ Dalam penelitian ini saya menggunakan observasi partisipatif pasif yaitu saya datang ke tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut dalam kegiatan tersebut.³⁸ Dalam penelitian ini saya langsung mengadakan pengamatan dan melakukan pencatatan terhadap objek penelitian yaitu di Yayasan Bina Wanita Bahagia.

b. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg adalah merupakan pertemuan dua orang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁹ Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semistruktur (*in-depth interview*). Wawancara semistruktur merupakan wawancara

³⁷ Muhammad Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*, (Jawa Barat : CV Jejak, 2017), h.72.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung : Alfabeta, 2015), cetakan ketujuh, h.310.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, h.316.

terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka.⁴⁰

Adapun yang menjadi responden yaitu Ketua Yayasan Bina Wanita Bahagia, Pengurus Yayasan Bina Wanita Bahagia, Guru atau relawan yang mengajar di Yayasan dan beberapa orang tua anak terlantar. Saya mengajukan pertanyaan dengan membawa pedoman wawancara yang telah disiapkan. Wawancara dilakukan secara bergiliran kepada setiap informan. Saya melakukan wawancara dengan merekam dan mencatat isi pembicaraan yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil wawancara yang telah dicatat kemudian dianalisis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan data oleh

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, h.318.

peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.⁴¹ Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa arsip, struktur pengurus Yayasan Bina Wanita Bahagia, dan foto kegiatan di Yayasan Bina Wanita Bahagia.

1. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan lawan kata sekunder, yang berarti utama, asli, atau langsung dari sumbernya. Data primer merupakan data asli yang dikumpulkan sendiri oleh periset untuk menjawab masalah risetnya secara khusus. Data tersebut tidak tersedia dan periset perlu melakukan pengumpulan atau pengadaan data sendiri.⁴² Penelitian ini mengambil data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, dengan melalui observasi pengamatan langsung,

⁴¹ Albi Aggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat : CV Jejak, 2018), cetakan pertama, h.255.

⁴² Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama), cetakan kedua, h.38.

wawancara dengan responden yang telah ditentukan.

b. Data Sekunder

Data primer merupakan data yang bukan secara langsung dari sumbernya atau data yang telah dikumpulkan pihak lain artinya peneliti hanya sekedar mencatat, mengakses, atau meminta data tersebut yang telah dikumpulkan.⁴³

Data penelitian tersebut berupa dokumen-dokumen yang sudah ada terkait kondisi dan letak geografis tempat yang diteliti, buku-buku, internet, dan sumber lainnya.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Bogdan merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat

⁴³ Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia...*, h.33.

diinformasikan kepada orang lain.⁴⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis Miles dan Huberman. Berikut adalah langkah analisis data Miles dan Huberman:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.⁴⁵ Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data "mentah" yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*).⁴⁶ Dalam penelitian ini, saya mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu Yayasan Bina Wanita Bahagia Kelurahan Kaligandu Kecamatan Serang Kota Serang yang

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung : Alfabeta, 2015), cetakan ketujuh, h.332.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, h.337.

⁴⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : KENCANA, 2017), cetakan keempat, h.407-408.

berupa kegiatan dari pemberdayaan anak terlantar dalam bidang pendidikan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan data dalam bentuk uraian singkat, tabel, grafik, pie chart, piktogram, dan sejenisnya.⁴⁷ Dalam penyajian data, penulis menyajikan dalam bentuk uraian-uraian. Uraian data tersebut berupa penjelasan mengenai pemberdayaan anak terlantar dalam bidang pendidikan dari perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan, serta keberhasilan dari pemberdayaan tersebut.

c. Verifikasi

Verifikasi merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi Kesimpulan awal yang dikemukakan mas bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, h.339.

berikutnya.⁴⁸ Saya memberikan kesimpulan terhadap data yang sudah ada dan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh saya berasal dari kegiatan pemberdayaan anak terlantar, dengan melakukan pengamatan saat kegiatan tersebut berlangsung

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis agar masalah yang sebenarnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Di samping itu, masalah yang telah dianalisis lalu dijabarkan dan mengambil kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan dalam skripsi, maka perlu disusun sistematika pembahasan. Adapun sistematika yang akan diuraikan adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung : Alfabeta, 2015), cetakan ketujuh, h.343.

penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian. Bab ini dibagi menjadi sub bab yakni sejarah berdirinya Yayasan Bina Wanita Bahagia, struktur kepengurusan Yayasan Bina Wanita Bahagia, visi dan misi Yayasan Bina Wanita Bahagia, tujuan Yayasan Bina Wanita Bahagia, sasaran, program-program Yayasan Bina Wanita Bahagia, fasilitas program, sumber pendanaan.

BAB III menjelaskan tentang kondisi anak terlantar di Yayasan Bina Wanita Bahagia Kelurahan Kaligandu Kecamatan Serang Kota Serang yang akan dianalisis dan diuraikan sebagai hasil dari penelitian. Bab ini dibagi dalam beberapa sub bab yakni kondisi pendidikan, kondisi perekonomian, kondisi sosial.

BAB IV menjelaskan tentang hasil lapangan dan analisis pemberdayaan anak jalanan dalam bidang pendidikan yang akan diuraikan sebagai hasil penelitian. Bab ini dibagi dalam beberapa sub bab yakni, program

pemberdayaan anak terlantar dalam bidang pendidikan, manfaat program pendidikan Yayasan Bina Wanita Bahagia dan faktor pendukung dan penghambat program pemberdayaan anak jalanan dalam bidang pendidikan.

BAB V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari rumusan masalah dan saran-saran atau rekomendasi.